



ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI TANGGEDU KECAMATAN KANATANG KABUPATEN SUMBA TIMUR

FEASIBILITY ANALYSIS OF SHALLOT FARMING IN TANGGEDU KANATANG DISTRICT EAST SUMBA REGENCY

Neldi Tay Maranja¹, Elsa Christin Saragih^{2*}

Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Corresponding author: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

Shallot farming often faces challenges due to fluctuating market prices, making it difficult for farmers to estimate income and frequently resulting in losses despite good harvests. This study aimed to evaluate the production costs, revenues, income, and financial feasibility of shallot farming in Tanggedu Village, Kanatang Subdistrict, East Sumba Regency. Conducted from May 12 to June 6, 2025, the study used a census method involving 54 farmer respondents. The results showed that the average total production cost per farming cycle was IDR 9,166,399.00 per hectare, with an average yield of 1,764 kg per hectare and a selling price of IDR 22,740 per kg. Consequently, the average revenue was IDR 40,133,085.36, while the average income reached IDR 30,966,797.15 per hectare per season. The R/C ratio was 3.37, indicating that for every IDR 1 invested, farmers gained IDR 3.37 in return, thus confirming that shallot farming in the area is financially feasible and worth developing.

Keywords: *kanatang, shallots, income, feasibility.*

ABSTRAK

Ketidakpastian harga pasar bawang merah yang fluktuatif, yang menyebabkan petani sulit memprediksi pendapatan dan seringkali mengalami kerugian meskipun hasil panen melimpah, oleh karena penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi besaran biaya pengeluaran, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha tani bawang merah. Studi ini dilaksanakan di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, dimulai pada 12 Mei 2025 hingga 6 Juni 2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus atau sampling jenuh. Penelitian ini melibatkan 54 petani sebagai responden. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui hasil pendapatan petani, sementara aspek kelayakan dinilai menggunakan pendekatan R/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran dalam pelaksanaan usahatani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang per satu kali siklus budidaya adalah Rp 9.166.399,00/ha/musim tanam, rata-rata produksi bawang merah per usaha tani di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang adalah sebesar 1.764 kg/ha/musim tanam, sedangkan harga jual rata-rata bawang merah mencapai Rp 22.740 per kilogram. Dari perhitungan tersebut, rerata penerimaan adalah sebesar Rp 40.133.085,36/ha/musim tanam, jumlah pendapatan rata-rata oleh petani bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, dalam satu kali kegiatan budidaya mencapai Rp 30.966.797,15 per hektar. Rasio kelayakan usahatani bawang merah di wilayah tersebut sebesar 3,37, sehingga setiap mengeluarkan Rp 1 akan memperoleh Rp 3,37 penerimaan. Dengan rasio lebih dari 1, maka usahatani bawang merah di wilayah ini tergolong layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Kata kunci: Kanatang, bawang merah, pendapatan, kelayakan.

PENDAHULUAN

Bawang¹g merah (*Allium cepa L. var. aggregatum*) adalah tanaman semusim yang termasuk dalam famili *Alliaceae*. Tanaman ini memiliki umbi berlapis dengan aroma dan rasa yang khas, menjadikannya komponen penting dalam kuliner Indonesia. Bawang merah tidak hanya menjadi bumbu utama dalam berbagai masakan, tetapi juga berperan dalam industri pengolahan pangan dan obat-obatan tradisional karena bawang merah mengandung senyawa aktif, contohnya *flavonoid* dan *sulfur* yang memiliki fungsi sebagai antioksidan dan anti mikroba, sehingga bermanfaat bagi kesehatan (Haryono & Sumarni, 2018). Bawang merah termasuk dalam komoditas hortikultura penting di Indonesia karena perannya yang vital sebagai bahan dasar dalam berbagai masakan tradisional. Oleh sebab itu, tingkat permintaan terhadap bawang merah tergolong tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya (Nailufar, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa permintaan yang tinggi terhadap bawang merah menjadikannya komoditas strategis bagi petani, termasuk di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Sumba Timur yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai wilayah budidaya bawang merah. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur (2024), diketahui bahwa produksi bawang merah di beberapa kecamatan mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi. Misalnya, pada tahun 2020, produksi bawang merah di Kecamatan Kanatang tercatat sebesar 191 kuintal/Ha/musim tanam, namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya (BPS Kecamatan Kanatang, 2024). Tanggedu, yang berada di wilayah Kecamatan Kanatang, dikenal sebagai salah satu daerah sentra produksi bawang merah di kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Data terkait produksi bawang merah Tanggedu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Produktivitas Bawang merah di Kecamatan Kanatang Tahun 2022.

No	Desa	Luas Lahan			Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
		Potensi (ha)	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)		
1	Temu	9	3	2,3	6,9	6,9
2	Kuta	5	2	2,1	4,2	4,2
3	Hamba Praing	4	1	2	2	2
4	Mondu	4	2	2,3	4,6	4,6
5	Ndapayami	5	3	2	6	6
6	Palindi Tanabara	3	1	1,8	1,8	1,8
7	Tanggedu	10	5	2,7	13,5	13,5
Total		40	17	17	39	2,7

Sumber: BP3K Kecamatan Kanatang, 2022

Pembudidayaan bawang di Tanggedu diperhadapkan dengan berbagai permasalahan. Ketidakpastian harga pasar bawang merah yang fluktuatif, yang menyebabkan petani sulit memprediksi pendapatan dan sering kali mengalami kerugian meskipun hasil panen melimpah. Penelitian oleh Madja *et al.* (2024) menunjukkan bahwa meskipun petani di Tanggedu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam budidaya bawang merah, masih terdapat kekurangan dalam aspek pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan irigasi. Selain itu umumnya petani

¹ Corresponding author: Elsa Christin Saragih. E-mail: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

bawang merah di Tanggedu belum pernah melakukan analisis kelayakan usahatani dan perhitungan pendapatan maupun besarnya biaya dalam proses usahatannya secara terperinci.

Atandima dan Retang (2024) menemukan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan teknis sangat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam membudidayakan bawang merah. Dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa modal usaha, akses pasar, dan ketersediaan sarana produksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjalankan usahatani bawang merah. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji kelayakan finansial dari usahatani ini, padahal informasi tersebut sangat penting bagi petani dalam menentukan strategi usaha yang lebih efektif serta sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan oleh pemerintah untuk mendukung keberlanjutan sektor pertanian bawang merah (Atandima & Retang, 2024)

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian tersebut dan permasalahan-permasalahan yang di temukan, maka penelitian tentang analisis kelayakan usahatani bawang merah di Tanggedu menjadi penting dilakukan. Study ini memiliki tujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai prospek usaha bawang merah di Tanggedu, sehingga dapat menjadi referensi bagi petani dalam mengambil keputusan usaha serta bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian bawang merah secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan lokasi penelitian berpusat di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Tanggedu merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah terbanyak di Kecamatan Kanatang. Selain itu, mayoritas penduduk di wilayah tersebut berprofesi sebagai petani bawang merah. Study ini berlangsung dari bulan 12 Mei 2025 sampai bulan 6 Juni 2025.

Adapun populasi pada study ini berjumlah 54 orang yaitu seluruh petani bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang (BP3K Kanatang, 2022). Penelitian ini menerapkan metode sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 petani bawang merah.

Penelitian ini menggunakan data berjenis kuantitatif, yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari petani bawang merah melalui teknik wawancara dengan bantuan kuesioner. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai identitas responden, total biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi, dan harga jual per satuan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dari data primer, yang diperoleh dalam bentuk yang telah tersedia sebelumnya. Data ini mencakup laporan-laporan dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikumpulkan dari instansi Dinas Pertanian Kabupaten Sumba Timur, BPS, dan BP3K.

Guna mengetahui seberapa besar pendapatan petani bawang merah, dilakukan analisis pendapatan dengan bantuan rumus berikut:

1. Total Biaya

Rumus Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Biaya Total (Total Cost).

TFC = Biaya Variabel (*Total Fixed Cost*).

TVC = Biaya Tetap (*Total Variable Cost*)

2. Total Penerimaan

Rumus Total Penerimaan:

$$TR = Y \cdot PY$$

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*).

Y = Jumlah produktivitas usahatani bawang merah (Kg)

PY = Harga per kilogram (Rp/Kg)

3. Total Pendapatan

Rumus Total Pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan usahatani bawang merah

TR = *Total revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total cost* (Total biaya)

Perhitungan ratio R/C dilakukan guna menganalisis tingkat kelayakan usahatani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang. Untuk menilai efisiensi dan kelayakan usahatani suatu kegiatan usaha tani, digunakan rasio R/C, yaitu perbandingan antara total pendapatan (*revenue*) dan total biaya (*cost*). Kelayakan usahatani dapat dinilai dengan melihat hubungan antara penerimaan dan biaya produksi. Perhitungan R/C ratio menggunakan persamaan berikut :

Rumus R/C Ratio

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C : Rasio antara pendapatan dan total biaya

TR : Total penerimaan atau pendapatan dari hasil panen (dalam Rupiah)

TC : Total biaya produksi yang dikeluarkan (dalam Rupiah)

Menurut Soekartawi (2002), R/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dari suatu kegiatan usaha tani, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usaha tani menghasilkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.
2. Jika $R/C = 1$, maka usaha tani berada pada titik impas, artinya pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
3. Jika $R/C < 1$, maka usaha tani dianggap merugi dan tidak layak untuk diteruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Deskripsi karakteristik umum responden pada penelitian ini dijelaskan melalui beberapa aspek, meliputi: jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, serta pengalaman berusahatani. Tujuan dari kajian terhadap karakteristik ini adalah untuk analisis karakteristik ini adalah untuk menyajikan deskripsi umum tentang kondisi para responden secara menyeluruh.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Dari Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	
		Responden (orang)	Persentase %
Jenis kelamin	Laki-laki	41	75,93
	Perempuan	13	24,07
Total		54	100,00
Rata-Rata	Laki-Laki		

Umur (Tahun)	<30	22	40,74
	30-39	13	24,07
	40-49	10	18,52
	>50	9	16,67
Total Rata-Rata		54	100,00
Tingkat Pendidikan	<30 Tahun		
	Tidak Bersekolah	6	11,11
	SD/SR	31	57,41
	SMP	4	7,41
	SMA	9	16,67
	D2	1	1,85
	D3	1	1,85
Total Rata-Rata		54	100,00
Pengalaman Usahatani (Tahun)	SD/SR		
	<5	10	18,52
	5 - 10	44	81,48
	>10	0	0,00
Total Rata-Rata		54	100,00
Jumlah tanggungan (Orang)	5		
	<4	26	48,15
	4 - 7	25	46,30
Total Rata-Rata		54	100,00
Luas Lahan (Ha)	<4 Orang		
	<0,50	23	42,60
	0,50-1,00	29	53,70
Total Rata-Rata		54	100,00
Status Kepemilikan Lahan	0,50-1,00 Ha		
	>1,00	2	3,70
Total Rata-Rata		54	100,00
Status Kepemilikan Lahan	Milik Pribadi	54	100,00
	Sewa	0	0
Total Rata-Rata		54	100,00
		Milik Pribadi	

Sumber : Hasil Data Primer Yang Di Olah (2025)

Jenis kelamin adalah suatu karakteristik demografis penting yang dapat memengaruhi peran serta petani dalam pengelolaan usahatani. Berdasarkan data responden di Tanggedu Kecamatan Kandat, diketahui bahwa mayoritas petani adalah laki-laki sebanyak 41 orang (75,93%), sedangkan perempuan berjumlah 13 orang (24,07%). Dominasi laki-laki ini mengindikasikan bahwa keterlibatan mereka tidak hanya dalam aspek tenaga kerja, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya, penggunaan alsintan, hingga pemasaran hasil panen.

Salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap tindakan individu petani dalam menjalankan pekerjaan secara efektif adalah umur petani. Seiring waktu, kemampuan fisik dan produktivitas manusia akan mengalami penurunan (Sholihah *et al.*, 2022). Mengacu pada data dari petani yang menjadi responden dari wilayah Tanggedu, Kecamatan Kandat, mayoritas petani berusia kurang dari 30 tahun. Situasi ini menggambarkan bahwa responden di wilayah tersebut tergolong dalam usia kerja aktif dan masih memiliki kapasitas fisik yang baik untuk bertani.

Menurut Kumaladewi & Sunaryanto (2019), pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir yang lebih logis cenderung dimiliki oleh individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang pendidikannya rendah. Dari hasil survei di Tanggedu, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,41%) hanya menempuh pendidikan hingga SD/MI, sementara sisanya tersebar di jenjang SMP (7,41%), SMA (16,67%), D2 (1,85%), D3 (1,85%), S1 (3,70%), dan yang tidak bersekolah sebanyak 9,78%. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani di wilayah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan keterampilan dalam mengelola usahatani dengan tingkat pendidikan dari petani memiliki hubungan yang signifikan. Sejalan dengan pendapat Nearti *et al.* (2020), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap adopsi inovasi teknologi pada usaha pertanian.

Pengalaman kerja juga menjadi salah satu indikator yang dapat mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Lamanya seseorang menjalankan usaha atau bekerja dapat membentuk keterampilan dan penguasaan dalam bidang tersebut. Hasil wawancara dengan responden di Tanggedu mengindikasikan bahwa mayoritas petani di wilayah tersebut telah memiliki pengalaman selama 5 tahun dalam mengelola usaha taninya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut memiliki bekal pengalaman yang cukup. Menurut Lalu (2018), petani yang telah lama bekerja di bidang pertanian menunjukkan kompetensi yang lebih unggul dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, pengalaman berperan besar dalam keberhasilan suatu usaha tani untuk mencapai tujuannya.

Struktur keluarga juga dapat memengaruhi kinerja usaha tani. Secara umum, struktur keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak-anak, namun kontribusi ekonomi dari anggota keluarga lainnya juga penting dalam mendukung keberlangsungan usaha tani (Yusmel *et al.*, 2019). Nearti *et al.* (2020) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif, maka semakin besar pula potensi pendapatan rumah tangga. Berdasarkan data dari Tanggedu, rerata anggota keluarga petani di wilayah tersebut berjumlah kurang dari empat orang, yang menunjukkan ukuran rumah tangga relatif kecil.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kapasitas produksi dan skala usaha petani adalah luas lahan. Mengacu pada data hasil tanggapan dari responden di Tanggedu Kecamatan Kanatang, luas lahan yang di miliki petani rata-rata berada pada kisaran 0,50 hingga 1,00 hektare dengan jumlah responden sebanyak 29 petani (53,7%). Ukuran lahan tersebut termasuk dalam kategori lahan sempit, yang umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian skala kecil atau subsisten. Keadaan ini menggambarkan bahwa mayoritas petani di wilayah tersebut memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usahatani secara lebih intensif atau dalam skala ekonomi yang lebih besar.

Status kepemilikan lahan merupakan aspek penting dalam kegiatan usahatani karena berkaitan langsung dengan tingkat keamanan berusaha, kontrol atas pengelolaan lahan, serta motivasi petani dalam melakukan investasi jangka panjang. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden di Tanggedu Kecamatan Kanatang, diketahui bahwa seluruh petani mengusahakan lahan milik sendiri. Kepemilikan lahan secara pribadi memberikan keuntungan bagi petani, petani pemilik lahan cenderung lebih bersemangat untuk meningkatkan produktivitas usahatani nya karena merasa memiliki kontrol penuh atas aset yang mereka kelola.

Analisis Biaya Usahatani

Pada penelitian ini, pajak lahan serta penyusutan alat dikategorikan sebagai biaya tetap. Setiap responden memiliki jumlah biaya tetap yang bervariasi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa usahatani bawang merah di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang, per satu kali musim tanam diperoleh rata-rata biaya tetap sebesar Rp 330.310/Ha/musim tanam. Sementara itu, benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja di kategorikan sebagai biaya variabel. Berdasarkan hasil akumulasi, rerata biaya variabel yang petani bawang merah di

Tanggedu Kecamatan Kanatang keluarkan untuk satu siklus budidaya mencapai Rp 8.836.091/Ha/musim tanam. Total biaya pada study ini diperoleh dari akumulasi biaya variabel dan biaya tetap. Rincian lebih lanjut mengenai rata-rata total biaya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Biaya dari Usahatani Bawang Merah Per Hektar

No	Kategori Biaya	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Biaya tetap	Pajak lahan	Rp 36.042,00
		Penyusutan Peralatan	Rp 294.268,00
2	Biaya Variabel	Benih	Rp 6.470.370,00
		Pupuk	Rp 390.257,00
		Pestisida	Rp 124.074,00
		Tenaga Kerja	Rp 1.851.388,00
Total Biaya			Rp 9.166.399,00

Sumber : Hasil Data Primer Yang Di Olah (2025)

Kajian biaya dalam studi ini menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran dalam pelaksanaan usahatani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang per satu kali siklus budidaya adalah Rp 9.166.399,00/ha/musim tanam dengan pengeluaran terbanyak pada biaya benih. Tingginya biaya benih ini disebabkan oleh kebutuhan benih yang cukup besar serta harga benih bawang merah yang relatif mahal. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi petani, mengingat benih merupakan input utama yang sangat menentukan keberhasilan produksi. Tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga kualitas benih sangat memengaruhi hasil panen, sehingga petani cenderung memilih benih unggul meskipun harganya lebih tinggi.

Analisis Penerimaan Usahatani

Penghitungan penerimaan pada study ini dilaksanakan dengan mengalikan total produksi dengan harga jual rata-rata. Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata produksi bawang merah per usaha tani di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang adalah sebesar 1.764 kg/ha/musim tanam, sedangkan harga jual rata-rata bawang merah mencapai Rp 22.740 per kilogram. Dari perhitungan tersebut, rerata penerimaan adalah sebesar Rp 40.133.085,36/ha/musim tanam sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Penerimaan dari Usahatani Bawang Merah Per Musim Tanam

No	Kategori	Rata-rata/Ha/MT
1	Rata-rata jumlah Produksi	1.764,81
2	Rata-rata harga jual	Rp 22.740,74
Rata-Rata Penerimaan/Musim Tanam		Rp 40.133.085,36

Sumber : Hasil Data Primer Yang Di Olah (2025)

Pada tabel tersebut, harga jual dan volume produksi sangat memengaruhi besarnya penerimaan. Dengan kata lain, kenaikan harga bawang merah di berbagai wilayah turut memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani di Tanggedu, Kecamatan Kanatang.

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usaha tani dihitung berdasarkan perbedaan jumlah total penerimaan dan biaya total yang di keluarkan selama kegiatan produksi usahatani tersebut. Hasil penghitungan ini disajikan dalam Tabel 5, yang memperlihatkan rata-rata pendapatan petani dari kegiatan usahatani bawang merah

Tabel 5. Nilai Rata-rata Pendapatan dari Usahatani Bawang Merah Per Musim Tanam

No	Kategori	Rata-rata/Ha/MT	
1	Rerata Penerimaan/Musim Tanam	Rp	40.133.085,36
2	Rerata Total Biaya/Musim Tanam	Rp	9.166.399,00
	Rata-Rata Pendapatan/Musim Tanam	Rp	30.966.797,15

Sumber : Hasil Data Primer Yang Di Olah (2025)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan bersih petani bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang untuk satu musim tanam mencapai Rp 30.966.797,15 per hektare. Pendapatan ini di dapatkan dari mengurangkan total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Analisis Kelayakan

Evaluasi terhadap aspek kelayakan usaha tani dalam studi ini dilaksanakan dengan cara membandingkan akumulasi penerimaan total dan biaya total pengeluaran selama satu siklus budidaya.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{30.966.797,15}{9.166.399,00}$$

$$\text{R/C Ratio} = 3,37$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, usaha budidaya bawang merah di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang menunjukkan rasio R/C mencapai angka 3,37. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 3,37. Karena nilai rasio R/C melebihi angka 1, maka kegiatan usaha tani bawang merah di wilayah ini dapat dikategorikan sebagai usaha yang layak dijalankan dan memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Dari data yang dikumpulkan selama penelitian, didapatkan rata-rata total pengeluaran dalam pelaksanaan usahatani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang per satu kali siklus budidaya adalah Rp 9.166.399,00/ha/musim tanam, rata-rata produksi bawang merah per usaha tani di wilayah Tanggedu, Kecamatan Kanatang adalah sebesar 1.764 kg/ha/musim tanam, sedangkan harga jual rata-rata bawang merah mencapai Rp 22.740 per kilogram. Dari perhitungan tersebut, rerata penerimaan adalah sebesar Rp 40.133.085,36,/ha/musim tanam, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang untuk satu kali kegiatan budidaya mencapai Rp 30.966.797,15 per hektare. Adapun hasil evaluasi kelayakan usaha tani tersebut memiliki rasio R/C sebesar 3,37, sehingga setiap mengeluarkan Rp 1 akan memperoleh Rp 3,37 penerimaan. Dengan rasio lebih dari 1, maka usaha tani bawang merah di wilayah ini tergolong layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atandima, M. D., & Retang, E. U. K. (2024). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur*. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 123–132.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2023). *Kecamatan Kanatang Dalam Angka 2023*. Waingapu: BPS Kabupaten Sumba Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Berita Resmi Statistik 5 November 2019*. Jakarta: BPS.
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2022). *Data Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022*
- Darwis, K. (2017). *Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cengkeh di Kabupaten Galuh Ciamis*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 5(2), 45–56.
- Efendi, D. S., & Damanik, S. (2023). *Pola Usahatani Terpadu Kelapa, Pandan dan Ternak untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Sindang Jaya, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Faisal Properda Akbar Wanda 2015. " *Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (study kasus di Desa Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser)* " E-jurnal Administrasi Bsinis Vol. 3 No. 3 Universitas Mulawarman.
- Haryono, T., & Sumarni, N. (2018). " *Budidaya Bawang Merah: Teknik dan Manajemen Produksi* ". Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Strategi Pengembangan Hortikultura Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Hortikultura. Diakses dari Hortikultura pertanian.go.id
- Madja, A. T., Retang, E. U. K., & Djoh, D. A. (2024). *Perilaku petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur*. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 158-165. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.5880>.
- Nailufar, S. F., Anggraeni, D., & Sari, R. M. (2019). *Analisis Risiko Produksi dan Penawaran Bawang Merah (Kasus di Desa Toyomerto Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang)*. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 1(1), 22–36.
- Ningsih, Surya, Yusmini dan Eliza. 2016. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Sayuran Daun terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus: Petani Sayuran Daun Binaan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau Di Kota Pekanbaru)*. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* Volume 7 Nomor 2 Desember 2016: 1-12.
- Rudi Himawan, dkk. (2017). " *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kabupaten Cianjur* ". *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 9(1), 1-12.

- Saragih, E. C. (2021). "Analisis pendapatan usahatani sayuran di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur ". *Mimbar Agribisnis*, Vol. 7 (1). Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Sasmita, Y. (2017). " Analisis Pendapatan Usaha Tani Kacang Tanah (*Arachis hypogaeae*) di Desa Salumbia Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli ". *Jurnal AgroPet*, Vol. 14 (1).
- Siregar, H. (2020). *Sistem Pertanian Terpadu Tanaman-Ternak untuk Peningkatan Produktivitas Lahan: A Review*. *AGRILAND: Jurnal Ilmu Pertanian*.
- Sutanto, R. (2020). *Analisis Penerimaan dan Biaya Produksi Usahatani Padi di Kabupaten Sleman*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 15(1), 1-10.
- Wulandari, R. (2022). *Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kelompok Tani Sugih Jaya Desa Sumberjaya Kecamatan Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi*. *Jurnal Agrosystem*, 10(2), 87–94.